

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba adalah ukuran atas tingkat *abnormal return* suatu sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Suatu informasi dianggap berguna jika informasi tersebut dapat mengarahkan investor untuk mengubah keyakinan dan tindakan mereka, dan tingkat kebermanfaatan informasi bagi investor dapat diukur dari tingkat perubahan volume atau harga setelah dirilisnya suatu informasi [16].

Setelah dirilisnya laba bersih periode berjalan, beberapa investor akan dengan cepat memutuskan untuk mencari lebih banyak informasi dengan menganalisis jumlah pendapatan. Sebagai contoh, jika laba bersih tinggi, atau lebih tinggi dari yang diharapkan, ini mungkin menjadi kabar baik. Jika demikian, investor akan merevisi secara positif keyakinan mereka mengenai kinerja perusahaan di masa depan. Investor lain, yang mungkin memiliki keyakinan terlalu tinggi atas laba bersih perusahaan, mungkin akan menafsirkan angka pendapatan bersih yang sama sebagai berita buruk. Saat ini banyak perusahaan mengumumkan informasi laba pada konferensi pers atau dalam panggilan konferensi. Jika pasar akan bereaksi, hal tersebut harusnya terjadi pada beberapa hari sekitar tanggal pengumuman laba [16].

Tahapan untuk menghitung nilai koefisien respon laba antara lain :

- a. Untuk meningkatkan kekuatan penyelidikan, peneliti mungkin ingin juga memeriksa beberapa hari di sebelum dan sesudah hari t . Penjumlahan dari *abnormal return* untuk lingkup yang sempit antara tiga sampai lima hari lebih masuk akal daripada memeriksa hanya hari ke t saja. Hal ini juga membantu melindungi terhadap kemungkinan bahwa tanggal pengumuman laba saat ini merupakan perkiraan yang akurat dari tanggal ketersediaan informasi bagi publik [16]. Dalam penelitian ini akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan adalah [5]:

$$CAR_{it(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it} \quad (2.1)$$

Keterangan :

CAR_{it} = *cummulative abnormal return* perusahaan i selama 3 hari sebelum dan sesudah pengumuman laba pada periode t

AR_{it} = *return abnormal* perusahaan i pada periode t

Abnormal return juga diartikan sebagai tingkat pengembalian saham perusahaan i untuk hari t setelah dikurangi pengaruh faktor pasar [16]. Dalam penelitian ini *abnormal return* dihitung dengan rumus [5]:

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t \quad (2.2)$$

Keterangan:

AR_{it} = *abnormal return* perusahaan i pada periode t

R_{it} = *return* sesungguhnya perusahaan i pada periode t

RM_t = *return* pasar pada periode t

R_{it} didefinisikan dengan tingkat pengembalian bersih atas saham perusahaan i untuk periode t [16]. Menghitung *return* sesungguhnya dan *return* pasar dirumuskan sebagai berikut [5]:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

R_{it} = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode t

P_{it-1} = harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode t-1

Return saham perusahaan i berubah seiring dengan perubahan *return* pasar [16].

Return pasar dihitung dengan cara sebagai berikut [5]:

$$RM_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

RM_t = *return* pasar pada hari t

$IHSG_{it}$ = indeks harga saham gabungan pada periode (hari) t

$IHSG_{it-1}$ = indeks harga saham gabungan pada periode (hari) t-1

- b. Untuk mengukur kandungan informasi dari laba yaitu apakah laba yang dilaporkan lebih besar dari apa yang diharapkan oleh pasar atau kurang dari yang diharapkan diperlukan proksi untuk ekspektasi pasar. Adapun proksi yang digunakan adalah laba aktual tahun lalu dan bahwa *unexpected earnings* pada tahun ini dianggap

sebagai perubahan laba. Dengan demikian, perusahaan dengan pendapatan lebih tinggi dari tahun lalu diklasifikasikan sebagai *good news* dan perusahaan dengan pendapatan lebih rendah dari tahun lalu diklasifikasikan sebagai *bad news* [16]. *Unexpected Earnings* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [5]:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

UE_{it} = laba kejutan perusahaan i pada periode t

E_{it} = laba akuntansi perusahaan i pada periode t

E_{it-1} = laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

Untuk menghitung koefisien respon laba, bagi abnormal return saham (untuk jangka waktu seputar tanggal pengumuman laba) dengan *unexpected earning* untuk periode tersebut. Ini akan mengukur *abnormal return* dari *unexpected earnings*, yang memungkinkan perbandingan koefisien respon laba di berbagai perusahaan dan dari waktu ke waktu [16]. Koefisien respon laba dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut [5]:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon \quad (2.6)$$

Keterangan:

CAR_{it} = *cummulative abnormal return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi *abnormal return* pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3

α_0 = konstanta

α_1 = koefisien respon laba

UE_{it} = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

ε = *standard error*

Berdasarkan uraian diatas, maka koefisien respon laba merupakan reaksi investor dalam merespon laba perusahaan beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba perusahaan serta hari saat pengumuman laba perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham akibat jual beli yang dilakukan investor. Koefisien respon laba dapat menggambarkan *good news* atau *bad news* atas pengumuman laba perusahaan tersebut. Jika laba yang diumumkan lebih tinggi dari yang diprediksikan investor berarti *good news*, sehingga investor memutuskan untuk

membeli saham perusahaan. Sedangkan jika laba yang diumumkan lebih rendah dari yang diprediksikan investor berarti *bad news*, sehingga investor akan memutuskan untuk menjual saham perusahaan tersebut.

2.1.2 *Leverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [14].

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki hutang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar [14]. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan [14]:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.

6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas, perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya, manajer keuangan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada, yaitu antara pembiayaan lewat hutang dengan pembiayaan lewat modal [14].

Debt to assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset [14].

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio hutang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis [14].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio hutang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 [14]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* [14]:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan uraian diatas, maka *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Jika rasio ini semakin tinggi berarti perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimiliki sehingga kemampuan memperoleh tambahan pinjaman akan berkurang. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah berarti perusahaan masih mampu membiayai sebagian besar asetnya dengan modal.

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih [13].

Rasio likuiditas sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk

beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [13].

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid [13]. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas [13]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar, dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Salah satu jenis rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah *current ratio*. *Current ratio* atau biasa disebut rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin*

of safety) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar [13].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [13].

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis [13]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* [13]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.8)$$

Berdasarkan uraian diatas, maka likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Jika rasio ini semakin tinggi berarti perusahaan memiliki aset lancar yang banyak untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah berarti perusahaan kekurangan aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para

pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [14].

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [14].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [14]. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [14]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui [14].

Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [14]. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* [14]:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.9)$$

Berdasarkan uraian diatas, maka profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* menggambarkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika rasio ini semakin tinggi berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penanaman modal di aset perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari sejumlah modal yang ditanam.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar

saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [17].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [17].

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [17].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [17].

Usaha-usaha yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, serta kesemuanya disebut sebagai dunia usaha. Dunia usaha sesuai undang-undang ini diartikan sebagai usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Definisi dan karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan UU No. 20 tahun 2008 sebagai berikut [18]:

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Hasil penjualan tahunan usaha mikro paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) – Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) – Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung, maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) – Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah). Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) – paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha besar meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha melebihi usaha menengah yaitu lebih dari Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) serta hasil penjualan tahunan melebihi Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi *size* bisa dipakai logaritme (log) atau logaritme *natural assets* [19]. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut [19]:

$$Size = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.10)$$

Berdasarkan uraian diatas, maka ukuran perusahaan merupakan ukuran yang umumnya digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset suatu perusahaan. Jika nilai ukuran perusahaan semakin tinggi berarti perusahaan tergolong perusahaan besar

maka investor tertarik untuk membeli saham perusahaan karena lebih memberi prospek yang baik kedepannya. Sebaliknya jika nilai ukuran perusahaan semakin rendah berarti perusahaan tergolong perusahaan kecil maka investor cenderung enggan membeli saham perusahaan karena kurang memberi prospek yang baik kedepannya.

2.1.6 Risiko Sistematis

Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Risiko yang tidak dapat di-diversifikasikan oleh portofolio disebut dengan *nondiversifiable risk* atau risiko pasar (*market risk*) atau risiko umum (*general risk*) atau risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko ini terjadi karena kejadian-kejadian di luar kegiatan perusahaan, seperti inflasi, resesi, dan lain sebagainya [20].

Risiko sistematis merupakan risiko yang dapat memengaruhi semua jenis aset. Perubahan yang terjadi akibat risiko sistematis bersifat makro sehingga mempunyai pengaruh yang besar. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan/diturunkan. Apabila seseorang melakukan investasi di Indonesia, maka orang tersebut akan menghadapi risiko sistematis Indonesia, baik tingkat bunga, inflasi, nilai tukar, maupun *country* dan *political risk* di negara Indonesia [15].

Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Beta sekuritas ke-*i* mengukur volatilitas *return* sekuritas ke-*i* dengan *return* pasar. Beta portofolio mengukur volatilitas *return* portofolio dengan *return* pasar. Dengan demikian beta merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar [20].

Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu. Jika fluktuasi *return-return* sekuritas atau portofolio secara statistik mengikuti fluktuasi dari *return-return* pasar, maka beta dari sekuritas atau portofolio tersebut dikatakan bernilai 1. Karena fluktuasi juga sebagai pengukur dari risiko, maka beta bernilai 1 menunjukkan bahwa risiko sistematis atau suatu sekuritas sama dengan risiko pasar. Beta sama dengan 1 juga menunjukkan jika *return* pasar bergerak naik (turun), *return* sekuritas juga

bergerak naik (turun) sama besarnya mengikuti *return* pasar [20]. Adapun rumusnya adalah [20]:

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it} R_{mt} + \varepsilon_{it} \quad (2.11)$$

Dimana :

- R_{it} = *return* saham perusahaan i pada periode t
 α_i = variabel acak yang menunjukkan komponen *return* saham
 β_{it} = indikator risiko sistematis perusahaan i pada periode t
 R_{mt} = *return* pasar pada periode t
 ε_{it} = kesalahan residu perusahaan i pada periode ke t

Berdasarkan uraian diatas, maka risiko sistematis merupakan besarnya penyimpangan antara *return* yang diharapkan dengan *return* aktual yang diterima. Perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi akan berdampak pada berkurangnya investor karena keraguan akan masa depan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat risiko yang rendah cenderung akan mendapatkan banyak investor karena keyakinan investor akan masa depan perusahaan yang terjamin.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* [5].
2. Silviya Yenni Marsela dan Maryono melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 57 perusahaan yang termasuk dalam peringkat CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2016. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *good corporate governance*

berpengaruh pada kualitas laba, *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba, profitabilitas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba [6].

3. Alfiati Silfi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal, likuiditas, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [7].
4. Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal tidak berpengaruh pada kualitas laba, likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba [8].
5. Erma Setiawati dan Nursiam melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 97 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba, dan profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba [9].
6. I Putu Yuda Mahendra dan Dewa Gede Wirama melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*,

- struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* [10].
7. Chusnulita Aryandhita Widayanti, dkk melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara risiko, ukuran, dan kualitas tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kualitas laba, persistensi laba, kualitas auditor, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [11].
8. Dwi Husiano dan Suratno melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Pengaruh *Beta, Leverage, Dividend Payout Ratio*, dan *Earnings Persistence* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Indeks Kompas 100”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 102 perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *leverage, dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dan *systematic risk* dan *earnings persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* [12].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017) [5]	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba <u>Secara parsial:</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> b. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i>

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Silviya Yenni Marsela dan Maryono (2017) [6]	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan</i> terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Good Corporate Governance</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Profitabilitas</i> d. <i>Ukuran Perusahaan</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>good corporate governance, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan</i> berpengaruh terhadap kualitas laba <u>Secara parsial:</u> a. <i>Good corporate governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba c. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba d. <i>Ukuran perusahaan</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
Alfiati Silfi (2016) [7]	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Pertumbuhan Laba</i> b. <i>Struktur Modal</i> c. <i>Likuiditas</i> d. <i>Komite Audit</i>	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Pertumbuhan laba</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba b. <i>Struktur modal</i> berpengaruh terhadap kualitas laba c. <i>Likuiditas</i> berpengaruh terhadap kualitas laba d. <i>Komite audit</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) [8]	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Struktur Modal</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Pertumbuhan Laba</i> d. <i>Ukuran Perusahaan</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan</i> berpengaruh pada kualitas laba <u>Secara parsial:</u> a. <i>Struktur modal</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba b. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba c. <i>Pertumbuhan laba</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba d. <i>Ukuran perusahaan</i> berpengaruh pada kualitas laba

Tabel 2.3 Sambungan

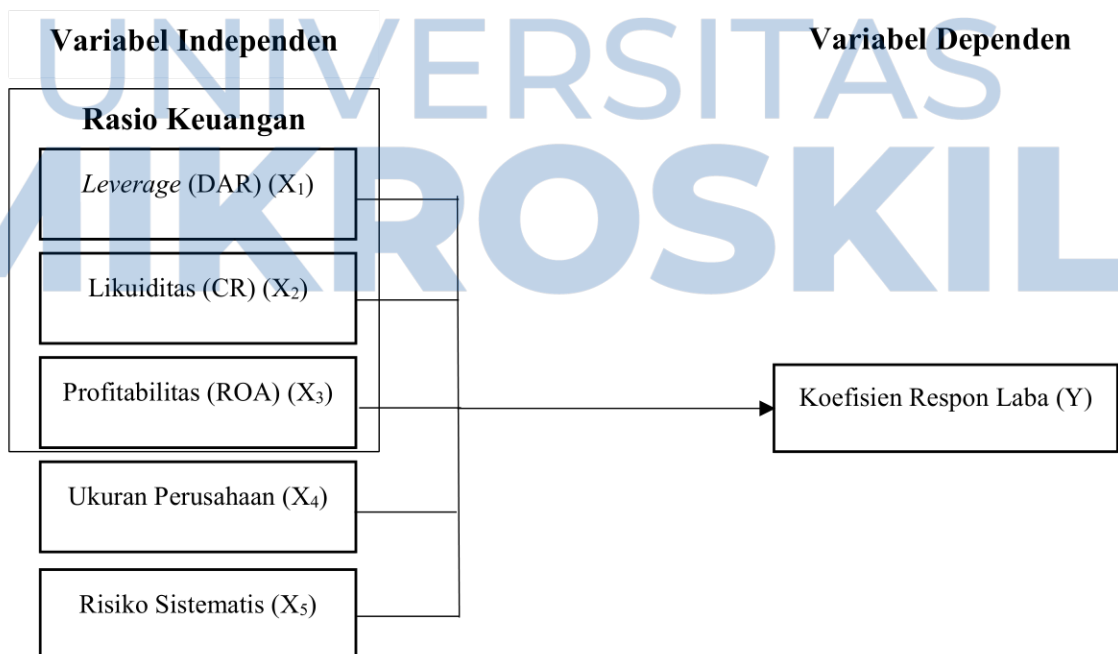
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Erma Setiawati dan Nursiam (2014) [9]	Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Koefisien Respon Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Pertumbuhan Perusahaan c. Profitabilitas</p>	<p><u>Secara parsial:</u></p> <p>a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba</p> <p>b. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba</p> <p>c. Profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba</p>
I Putu Yuda Mahendra dan Dewa Gede Wirama (2017) [10]	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur Modal c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara parsial:</u></p> <p>a. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i></p> <p>b. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i></p> <p>c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i></p>
Chusnulita Aryandhita Widayanti,dkk (2014) [11]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Peluang Pertumbuhan b. Risiko c. Ukuran Perusahaan d. Kualitas Tanggung Jawab Sosial e. Persistensi Laba f. Kualitas Auditor g. Struktur Modal</p>	<p><u>Secara parsial:</u></p> <p>a. Peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>b. Risiko berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>c. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>d. Kualitas tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>e. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>f. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p> <p>g. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>

Tabel 2.4 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dwi Husiano dan Suratno (2014) [12]	Analisis Pengaruh <i>Beta, Leverage, Dividend Payout Ratio</i> , dan <i>Earnings Persistence</i> terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> pada Indeks Kompas 100	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Beta</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Dividend Payout Ratio</i> d. <i>Earnings Persistence</i></p>	<p><u>Secara simultan:</u> Risiko sistematis (<i>beta</i>), <i>leverage, dividend payout ratio</i>, dan <i>earnings persistence</i> berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i></p> <p><u>Secara parsial:</u> a. Risiko sistematis (<i>beta</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> c. <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> d. <i>Earnings persistence</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i></p>

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Koefisien Respon Laba

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to assets ratio*. Semakin besar rasio ini artinya semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya [14]. Perusahaan dengan *debt to assets ratio* yang tinggi akan menyebabkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan semakin berkurang karena harus membayar cicilan utang ditambah dengan biaya bunganya. Semakin kecil jumlah laba yang diperoleh perusahaan maka respon pasar akan menurun dan pada akhirnya akan menurunkan nilai koefisien respon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap koefisien respon laba [5].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Koefisien Respon Laba

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. Semakin tinggi rasio ini artinya perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [13]. Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi berarti perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar hutang lancarnya sehingga laba perusahaan tidak akan berkurang. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan respon pasar sehingga nilai koefisien respon labanya akan semakin tinggi karena investor beranggapan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap koefisien respon laba [7].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Koefisien Respon Laba

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets*. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih

yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [14]. Meningkatnya rasio ini akan meningkatkan produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih, sehingga sumber penerimaan kas perusahaan akan bertambah. Perusahaan dengan *return on assets* yang tinggi berarti perusahaan mampu memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka respon pasar akan semakin baik karena investor akan mempertahankan sahamnya pada perusahaan sehingga nilai koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba [9].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba

Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin mudah memperoleh pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [17]. Perusahaan besar mampu untuk menimbun kas karena kemudahan dalam mencari dana melalui pasar modal. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh cenderung akan lebih besar sehingga respon pasar akan meningkat begitu juga dengan nilai koefisien respon labanya Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba [5].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba

2.4.5 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap Koefisien Respon Laba

Investor umumnya melakukan investasi yang aman sehingga akan memilih investasi dengan risiko yang lebih rendah [20]. Perusahaan dengan informasi tingkat risiko yang tinggi dimasa depan akan kurang mendapat respon yang baik dari para

investor karena salah satu asumsi teori mengatakan bahwa investor bersifat *risk averse*. Respon pasar yang menurun akan mengakibatkan nilai koefisien respon laba juga akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba [11].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₅ : Risiko Sistematis berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba



UNIVERSITAS
MIKROSKIL